

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk membentuk kepribadian setiap individu. Secara umum pendidikan berlangsung di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi seperti yang diketahui, pendidikan setiap individu dimulai ketika mereka datang ke dunia di bawah bimbingan orang tua mereka. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir secara saintifik dan filosofis, serta mengembangkan spiritualnya. Tantangan pendidikan yang berkualitas, mengharuskan pendidik untuk lebih berkembang secara kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam menyongsong pembelajaran yang bermutu untuk generasi emas Indonesia tahun 2045. Dengan melalui pendidikan, bangsa Indonesia menjadi maju dan mengejar ketertinggalannya, meluaskan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan upaya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan. Sistem pendidikan masa depan bangsa Indonesia adalah pendidikan yang akan bermula dari generasi sekarang menuju generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Tepatnya pada tahun 2045, Indonesia akan terbebas dari ranta colonial selama 100 tahun, Indonesia berharap memiliki generasi emas yang dapat membangun negeri yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran akan sangat efektif di sekolah apabila siswa dapat menciptakan suasana ruang dan waktu yang nyaman selama proses pembelajaran. Tetapi tidak semua siswa memiliki semangat belajar yang sama, karena efek lingkungan yang membuat siswa berproses. Sama halnya dengan kemalasan, siswa yang memiliki sifat malas akan sangat mempengaruhi produktifitasnya untuk menunda-nunda mengerjakan tugas, sering tidak mengumpulkan tugas, tidak memperhatikan penjelasan guru saat mengajar, menjadikan siswa tidak percaya diri. Akibat malas belajar dapat merugikan diri disertai dengan masalah emosional,

relasi, fisik, spiritual, hingga kesehatan. Maka dari itu malas tidak bisa dianggap permasalahan yang mudah.

Malas merupakan tingkah laku yang dimiliki individu karena ketidakaktifan dan kurangnya gerak tubuh. Kemalasan disebabkan oleh kurangnya keterampilan manajemen waktunya dan tidak ada kesadaran untuk rajin bukan karena genetika Bella & Ratna (2019). Rasa malas belajar pada siswa dapat disebabkan kurangnya keinginan dalam diri, hal ini membuat siswa tidak memiliki psikologi yang baik dan turunnya kesehatan tubuh Fahruni & Wiryosutomo (2021).

Keengganan siswa dalam melakukan kegiatan dapat berakibat negatif bagi dirinya sendiri, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam prestasi belajarnya. Dengan demikian, siswa dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode yang dilakukan guru pada saat mengajar tidak optimal dikarenakan siswa masih pasif dan guru tidak memperhatikan saat mengajar dan hanya mendengarkan penjelasan guru akan sangat membosankan. Hampir semuanya berkaitan dengan pembelajaran, tidak hanya mata pelajaran tertentu saja yang membuat siswa pasif dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Tanggung jawab sebagai orang tua tidak cukup memberi dan memenuhi kebutuhan material saja, tetapi juga harus memberikan dukungan moral kepada anak, misalnya : pengertian, cinta kasih sayang, dorongan sebagai bentuk dukungan dan keberanian. Adanya kerja sama antara wali siswa dan guru dalam menghasapi anak yang memiliki sifat malas belajar dengan mengenali sifat dan tingkah laku dari anak agar mempermudah dalam memberikan pembinaan, bimbingan dan pengarahan untuk belajar lebih baik.

Siswa yang malas belajar sering menganggap kegiatan belajar itu membosankan, untuk mengatasinya dengan membuat pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa sadar bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. Yang dilakukan guru terkadang belum maksimal yang membuat siswa jenuh. Tapi sebagai pendidik juga memiliki batasan nya, harus saling memahami kaena keduanya berperan penting untuk mengatasi rasa malas belajar.

Berdasarkan observasi di SMKN 1 Kalinyamatan peneliti menemukan masih banyak siswa yang memiliki rasa malas belajar, dikarenakan daring 2 tahun lalu yang mengakibatkan mereka semakin malas untuk bersekolah dan belajar dikelas. Tidak mampu mengelola waktu belajar dengan bermain bersama teman, rendahnya inisiatif konseli dalam belajar mandiri, masih ada ketergantungan dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas individu dan tugas kelompok, dan sering sekali terlambat sekolah. Karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi siswa, baik buruk nya pertemanan akan menentukan sikap yang siswa miliki. Sedangkan dirumah siswa sudah merasa lelah karena kesehariannya disekolah, mereka memilih untuk beristirahat. Hal itu akan terus-menerus berulang, menyebabkan siswa malas belajar. Untuk mengatasi malas belajar peneliti Memberikan Konseling Behavior Teknik *Self Management*.

Konseling Behavior adalah aktivitas atau tingkah laku dalam proses pembelajaran siswa. Menurut Komalasari (2011) behavior merupakan pendekatan yang berkaitan dengan psikologi untuk mengatur tingkah laku yang berkaitan dengan kognitif individu agar dapat menggubah tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang diinginkan dan dapat dikendalikan.

Self Management adalah teknik yang menunjukkan bagaimana menggunakan keterampilan yang telah di peroleh untuk menerapkan dan mengelola hidup. Tujuan dari *Self Management* adalah untuk membantu individu mengubah perilaku mereka. Teknik ini menunjukkan pada pelaksanaan dan penanganan kehidupan seseorang agar mengubah tingkah lakunya sendiri. Menurut Elvina (2019) pengelolaan diri adalah salah satu teknik untuk dapat mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Dari research yang di dapat, bahwa setiap tingkah laku yang salah bisa diubah melalui konseling Behaviour dengan *Self Management* agar tingkah laku lebih efektif untuk mengatasi permasalahan malas belajar yang dimiliki siswa

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk merumuskan judul penelitian “Mengatasi Malas Belajar Melalui Pendekatan *Behaviour* Teknik *Self Management* Pada Siswa Kelas X Elektronika SMK N 1 Kalinyamatan” untuk mengatasi malas belajar di SMK N 1 Kalinyamatan, Jepara.

1.2. Fokus dan Lokus

1.2.1. Fokus

Penelitian ini berfokus pada penerapan konseling untuk mengatasi malas belajar siswa dengan menggunakan konseling Behavioristik Teknik *Self Management*. Malas belajar membuat siswa semakin melupakan tanggung jawab nya sebagai siswa.

Untuk mengatasi rasa malas belajar siswa para konseli menggunakan teknik *Self Management* agar mampu memaksimalkan dan mengelola perasaan, pikiran, dan perbuatan untuk mendorong pada perilaku yang dikehendaki, sebagai konseli harus memperhatikan masalah-masalah yang sering dialami siswa nya. Dalam hal ini dapat mengatasi hambatan yang ada dalam pembelajaran untuk mengatasi rasa malas belajar siswa.

1.2.2. Lokus

Lokus penelitian yang dimaksud didalam penelitian ini adalah tempat penelitian. Penelitian yang berjudul “Mengatasi Malas Belajar Melalui Pendekatan Behaviour Teknik *Self Management* Pada Siswa Kelas X Elektronika SMK N 1 Kalinyamatan” akan dilaksanakan di sekolahan SMK N 1 Kalinyamatan di Jepara dengan harapan konseli mampu mengatasi malas belajar siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rasa malas belajar di SMK N 1 Kalinyamatan ?
2. Bagaimana mengatasi malas belajar dengan Pendekatan Behaviour teknik *Self Management*?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang disusun di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa malas belajar di SMK N 1 Kalinyamatan.
2. Mengatasi malas belajar melalui penerapan Konseling Behavior teknik *Self Management*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi para konselor dan pihak terkait peranannya dalam bimbingan dan konseling dengan Behaviour teknik *Self Management*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Diharapkan melalui penelitian ini siswa dapat memiliki sikap semangat belajar yang sangat bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.

2. Bagi guru pembimbing

Evaluasi bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam teknik *Self Management* agar mampu mengatasi malas belajar siswa.

3. Bagi peneliti

Peneliti diberikan kesempatan dalam penelitian ini untuk memperdalam pengalaman terjun ke lapangan secara langsung untuk meningkatkan perilaku malas belajar pada siswa melalui Pendekatan *Behaviour* berbasis *Self Management*.

4. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai acuan untuk mengoptimalkan komponen pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Mengatasi Malas Belajar Melalui Pendekatan Behaviour Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X Elektronika SMK N 1 Kalinyamatan” ini untuk mengulas penerapan *Behaviour* teknik *Self Management*.

